**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang memuat beberapa komponen tertentu yang saling mempengaruhi dan menentukan, jika salah satu komponen tidak ada maka pendidikan tidak dapat berfungsi. Fungsi utama pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Sasaran pendidikan adalah manusia, pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan.

Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan terjadi dalam situasi sosial, yaitu interaksi antar manusia dan interaksi manusia dengan lingkungannya, namun pada saat ini sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sehingga di dalam pengajaran pun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa.

Kondisi inilah yang menuntut para guru saat ini untuk selalu meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam memberikan pembelajaran sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada dasarnya berlangsung dalam bentuk belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dengan tujuan yang sama dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Namun dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik dalam hal ini menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik. Guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau model mengajar yang baik dan mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan pengertian strategi pembelajaran dan dibedakan dari istilah strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi,  metode, dan teknik. Sedangkan istilah “strategi“ awal mulanya dikenal dalam dunia militer terutama terkait dengan perang atau dunia olah raga, namun demikian makna tersebut meluas tidak hanya ada pada dunia militer atau olahraga saja akan tetapi bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Model pembelajaran meliputi suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Konsep model pembelajaran lahir dan berkembang dari pakar psikologi dengan pendekatan dalam setting eksperimen yang dilakukan. Dalam pembelajaran guru diharapkan mampu  memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dimana dalam pemilihan  model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Misalnya, pada model pembelajaran berdasarkan masalah khususnya pada mata pelajaran IPS, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kogniif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemelihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Sejalan dengan itu Susanto (2013: 145), mengemukakan tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar, yaitu:

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral semenjak dini. Namun pada kenyataannya kondisi di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti yang terjadi di kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada hari sabtu tanggal 9 Januari 2016, maka ditemukan permasalahan bahwa pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru (konvensional), sebagian siswa kurang memahami pembelajaran IPS dikarenakan metode atau model pembelajaran IPS kurang bervariasi, kurang diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar, siswa hanya sebagai pendengar yang pasif, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat atau ide yang ada dipikirannya.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar mengungkapkan bahwa, sebagian besar murid hanya memahami materi IPS pada saat dijelaskan. Setelah pembelajaran selesai maka siswa akan lupa dengan materi yang telah dipelajarinya. Serta kurangnya motivasi belajar pada mata pelajaran IPS karena dianggap materinya susah untuk dipelajari dan menjenuhkan, sehingga murid kurang aktif dalam pembelajaran.

Kurang inovatifnya proses belajar mengajar menjadi salah satu sebab siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak memperoleh pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung. Sehingga siswa dalam memahami materi hanya sebatas hafalan. Oleh sebab itu hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar belum maksimal. Berdasarkan hasil ulangan harian siswa diperoleh data dari 25 siswa 4 siswa yang mendapat nilai diatas KKM (65) dan 6 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 serta 15 siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65. Data tersebut menggambarkan hasil belajar IPS belum maksimal yang dimungkinkan oleh dua faktor yaitu guru dan murid.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Menurut Sani (2015: 79) “Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya.”

MenurutWardoyo (2013: 64), langkah-langkah dalam menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi; (3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep; (4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa: (5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; (6) Penutup.

Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini memanfaatkan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa dan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan konsep yang akan dibahas. Model pembelajaran ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan maka siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide, selain itu juga dapat mengajak siswa mandiri dalam mengembangkan potensi mengungkapkan gagasan berpendapat.

Berdasarkan uraian yang tertera di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran IPS perlu diperbaiki guna peningkatan kualitas hasil belajar, maka peniliti bersama guru ingin berusaha meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar. Hal ini mendorong penulis untuk mengambil judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoritis**
   * + - 1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai informasi bagi guru-guru di sekolah dasar bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran IPS dan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan proses pembelajaran untuk masa-masa yang akan datang, sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenai model pembelajaran yang kreatif.
         2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi siswa, hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
4. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.
5. Bagi sekolah, memberikan sumbangan inovasi pembelajaran sebagai masukan dalam memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran IPS khususnya dan pada mata pelajaran lain pada umumnya, selanjutnya masa mendatang dapat memberikan perhatian dan pembenahan yang lebih baik pada mata pelajaran IPS.